



Peran Pendidik dalam Membentuk Moral Panti Asuhan: Efektivitas dan Tantangan dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh

Syafirah Azra Wiguna¹, Safrina Zahfira Siregar², M. Umar Saifurrahman Zaidan³, Shakila Najifah Putri Lubis⁴, Fajar Utama Ritonga⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Email: ¹syafirahazra@gmail.com, ²safrinazsrg@gmail.com,

³umarsaifurraman@gmail.com, ⁴Shakilanajifah@gmail.com, ⁵fajar.utama@usu.ac.id,

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting pendidik dalam membentuk nilai moral di panti asuhan dan implikasi signifikan yang dimiliki terhadap perkembangan karakter anak asuh. Dalam konteks panti asuhan, pendidik memainkan peran kunci dalam membantu anak-anak asuh mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat dan membangun karakter yang positif. Selain menyediakan kebutuhan dasar dan pendidikan formal, pendidikan di panti asuhan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak asuh. Pengasuh dalam panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan moral yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam upaya pembentukan karakter dan moral anak-anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Rumah Kasih Bakti Anak Indonesia, metode yang digunakan oleh pekerja sosial di panti asuhan tersebut sesuai dengan metode yang umum digunakan oleh pekerja sosial. Dengan demikian, artikel ini menyajikan pemahaman tentang pentingnya peran pendidik dalam membentuk nilai moral di panti asuhan dan menggambarkan metode yang digunakan dalam pembentukan karakter dan moral anak asuh.

Kata Kunci: Metode, Moral, Tanggung Jawab

Abstract

This article discusses the important role of educators in shaping moral values in orphanages and the significant implications they have for the character development of foster children. In the context of orphanages, educators play a key role in helping foster children develop strong moral values and build positive character. Apart from providing basic needs and formal education, education in orphanages has an important role in shaping the character and morals of foster children. Caregivers in orphanages have a responsibility to provide good moral guidance and create a supportive environment in efforts to build the character and morals of these children. Based on the results of research conducted at the Rumah Kasih Bakti Anak Indonesia Foundation, the methods used by social workers at the orphanage are in accordance with the methods commonly used by social workers. Thus, this article presents an understanding of the important role of educators in shaping moral values in orphanages and describes the methods used in building the character and morals of foster children.

Keywords: Method, Moral, Responsibility

PENDAHULUAN

Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang diasuhnya seperti memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan pendidikan kepada anak-anak yang terlantar, yatim, atau kurang mampu agar mendapatkan kesempatan yang luas dan memadai untuk pengembangan kepribadian

sebagaimana yang diharapkan. Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia merupakan salah satu contoh panti asuhan yang ada di Medan, Sumatera Utara.

Menurut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Panti Asuhan adalah lembaga yang keberadaannya diperlukan untuk membantu ketika rumah atau orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Panti asuhan dimaksudkan sebagai tempat penampungan bagi anak-anak bermasalah, yang masalah utamanya adalah kematian salah satu atau kedua orang tuanya (Pranawati, 2019). Di lingkungan panti asuhan, pendidik berperan penting dalam membantu anak asuh mengembangkan nilai moral yang kuat dan membangun karakter yang positif. Pembentukan nilai-nilai moral yang kuat pada anak asuh penting untuk memastikan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki etika yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami tantangan dan kondisi yang berbeda dari anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Mereka mungkin mengalami trauma, kehilangan orang tua, dan kurangnya stabilitas emosional. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka dan memerlukan pendekatan yang khusus dalam membentuk nilai-nilai moral yang kuat. Pendidik di panti asuhan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak asuh. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan moral, pengasuhan yang positif, dan lingkungan yang mendukung dalam upaya membentuk nilai-nilai moral pada anak-anak asuh. Namun, pendidik di panti asuhan sering dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjalankan peran mereka. Tantangan tersebut dapat meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus dalam pendidikan moral, dan kompleksitas kebutuhan individu anak-anak asuh. Efektivitas pendidik dalam membentuk nilai moral di panti asuhan perlu dikaji secara mendalam. Diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang strategi, metode, dan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak asuh. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh pendidik perlu diidentifikasi untuk mengembangkan solusi yang tepat dalam memperbaiki kualitas pembentukan moral di panti asuhan.

Alasan penulis melakukan penelitian di Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia ini adalah untuk melihat bagaimana cara dan teknik yang dilakukan oleh pengurus panti untuk memberikan pendidikan dan pengajaran moral bagi anak-anak. Dikarenakan latarbelakangan anak-anak yang berasal dari daerah, mereka masih sulit untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maka dari itu penulis tertarik untuk melihat bagaimana proses pemberian pengajaran bagi anak-anak dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan sopan santun bagi anak-anak panti. Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002:7), metode yang dilakukan pada pemecahan masalah anak-anak pada umumnya adalah hal utama yang diperhatikan dari sebuah sistem panti. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang banyak diminatin sebagai tempat untuk membantu pertumbuhan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tinggal terpisah bersama dengan keluarganya.

Karena hal itu sudah seharusnya sebuah panti memaksimalkan metode para pekerja sosial yang ada agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal bagi anak-anak. Yang sebelumnya tidak didapatkan anak-anak binaan dapat mereka peroleh dari pengurus panti yang menangani mereka. Walaupun ada banyak uluran tangan yang mampu memberi bantuan pada anak-anak panti tetapi itu hanya sebatas bantuan materi dan sedikit diantara berupa pendampingan. Pendampingan merupakan hal yang terpenting bagi anak-anak sebagai bentuk kasih sayang yang dan perhatian yang mungkin tidak mereka dapatkan melalui orangtuanya. Penanganan masalah anak panti yang tepat juga akan memperbaiki fungsi sosialnya yang sebelumnya bisa saja terhalang akibat kurangnya keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bahkan teman sekolahnya. Anak-anak panti mungkin saja mengalami tekanan emosional karena mereka tiba-tiba hidup di daerah asing, bukan daerah kelahiran. Oleh sebab itu pentingnya bagi pengurus panti menggunakan metode yang tepat untuk menangani permasalahan anak-anak disana.

METODE

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode berupa metode kualitatif untuk memperoleh informasi dari informan untuk memahami fenomena dan mendapatkan data secara mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi. Pada metode ini penulis mendapat informasi hanya dari pengurus panti tidak dengan anak-anak panti dikarenakan kendala bahasa dan umur anak panti yang masih sangat muda. Penulis menggunakan teknik yang alami, sumber data primer dan lainnya pada teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dijelaskan dengan kalimat-kalimat sesuai dengan pernyataan yang diperoleh dari informan, kemudian dianalisis secara ilmiah menggunakan

kalimat-kalimat yang menjadi latar belakang perilaku informan terkait dengan pola berpikir (Usman & Akbar, 2008).

Peneliti mendapatkan informasi dan data yang berasal dari informan dari Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia yang beralamat di Jl. Dr Mansyur Baru, Gg. Kemuning No.9, Tj. Rejo, Kec.Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Tahapan yang digunakan dalam analisis metode pengurus Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia sebagai berikut :

a.Observasi : Metode Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan ruang lingkup, pelaku yang terlibat, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi yang penulis lakukan adalah mengamati bagaimana peran pengasuh dalam memberikan pengarahan dan pengasuhan kepada anak asuh, kondisi anak asuh yang menerima pengasuhan serta kegiatan-kegiatan positif apa saja yang diterapkan dan dilakukan oleh pengasuh dengan anak asuh. Pada tahapan ini penulis mendatangi lokasi penelitian. Dalam proses observasi, seluruh anggota turun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi lokasi penelitian yang akan dilakukan. Bahan-bahan informasi yang dikumpulkan akan memberikan hasil yang lebih akurat jika menggunakan beberapa teknik tertentu. Diantaranya yang terpenting adalah teknik interview (wawancara) dan observasi (pengamatan). Teknik Pengamatan (observasi) adalah suatu cara pengumpulan informasi tentang objek atau peristiwa yang dapat dilihat oleh mata secara langsung atau dapat dilihat dengan indera penglihatan. Dibeberapa kasus, informasi yang didapatkan melalui observasi memiliki level akurasi dan reliabilitas yang lebih tinggi daripada informasi yang hanya didapatkan melalui wawancara. Dalam proses wawancara, informan cenderung memberikan jawaban yang normatif. Sedangkan melalui observasi, pengamat (observer) dapat mengetahui secara langsung keberadaan objek atau peristiwa yang diamatinya (Ida Bagus Pujaastawa, 2016).

b.Wawancara : merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab secara bertatap muka atau dengan menggunakan alat yang sering disebut dengan interview guide (Nazir,1998). Penulis melakukan teknik wawancara pada Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dengan pengurus panti tersebut untuk mencari tau informasi tentang bagaimana metode penanganan bagi anak-anak dalam penanaman nilai moral dan karakter yang ada pada panti dan juga memperoleh informasi bagaimana keadaan dan juga kondisi anak anak yang berada pada Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia. Teknik wawancara adalah cara yang terstruktur untuk memperoleh segala informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau fenomena pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.



1.1 Wawancara Bersama Pengasuh Panti

c. Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan sebagai bukti dari teraksananya penelitian dalam pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa kegiatan pelaksanaan, kondisi Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia, hasil wawancara dengan pihak pengurus panti asuhan dan sebagainya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

d. Permainan: Tebak Gaya, adalah sebuah permainan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan tujuan membantu mereka dalam mengekspresikan kata-kata dengan tepat. Permainan ini melibatkan penggunaan kata-kata deskriptif untuk mendeskripsikan suatu gaya atau mode yang berbeda. Penulis melakukan permainan tebak gaya kepada anak-anak Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia untuk mengembangkan kemampuan kosa kata anak-anak panti. Hal ini penulis lakukan karena

anak-anak panti berasal dari daerah dan masih kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Mereka menggunakan bahasa daerah untuk komunikasi sehari-hari, jadi guna membantu anak-anak menambah kosa kata bahasa Indonesia mereka penulis memilih melakukan permainan tebak gaya menggunakan kata-kata yang mudah di pahami oleh anak-anak panti asuhan tersebut



1.2 Bermain dengan Anak Asuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak miskin, panti asuhan juga berfungsi sebagai wadah pembentukan moral dan karakter. Pendidikan pada panti asuhan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan moral bagi anak asuh. Para pengasuh dalam panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan moral yang baik dan lingkungan yang mendukung dalam upaya pembentukan moral dan karakter pada anak asuh.

Para pengasuh di dalam panti asuhan memiliki beberapa teknik dalam membantu anak asuh dalam pembentukan karakter dan moral yang baik, yaitu.

1. Teknik of knowing Metode

Teknik ini bertujuan untuk memberikan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Dalam teknik ini, para pengasuh diharapkan senantiasa memberikan bimbingan dan pemahaman tentang pengembangan nilai-nilai karakter tertentu, seperti penanaman nilai-nilai kejujuran, akhlak mulia, dan lain sebagainya. Anak asuh mampu memahami kelemahan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan, baik dampak positif maupun negatifnya, sebagai contoh manfaat apa yang kita dapatkan dalam menjalankan kebaikan tersebut. Itu mencoba membantu anak-anak asuh menjadi lebih bijak dengan membantu mereka menentukan prinsip-prinsip yang akan memandu perilaku mereka dalam hidup. Selain itu, pada penerapannya pengasuh selalu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pekerjaan baik itu manfaatnya, urgensinya dan kebaikan yang diperoleh. Sebagai contoh, dalam panti tersebut terdapat jadwal tugas untuk membersihkan di dalam panti, sebelum para anak melakukannya, pengasuh memberikan contoh untuk membersihkan rumah panti. Pengasuh di panti berharap suatu saat jika anak sudah tidak di panti lagi, bisa mengurus pekerjaan rumah. Hal tersebut sebagai dorongan dan penyemangat bagi mereka dalam melaksanakan suatu kebajikan.

2. Teknik Modelling.

Teknik modeling merupakan dimana pengasuh merupakan peran contoh yang akan dijadikan panutan oleh anak asuh tersebut, dimana teknik ini juga sering disebut sebagai peran cerminan baik ke orang lain. Pengasuh berfungsi sebagai contoh peran yang akan digunakan anak asuh sebagai panutan dalam proses pemodelan, yang terkadang juga disebut sebagai peran modelling yang baik kepada orang lain. Anak asuh yang mengamati rutinitas pengasuh pada akhirnya akan mengikuti tindakan dan perilaku yang mereka tiru dari pengasuh karena dalam praktiknya, pengasuh seringkali hanya menampilkan contoh nyata yang akan menjadi gambaran kepribadian pengasuh. Anak-anak yang memiliki sifat karakter yang baik tidak secara alami mengembangkan sifat-sifat tersebut; sebaliknya, karakteristik ini terbentuk sebagai hasil dari pola asuh pengasuh yang sesuai untuk anak-anak yang bersangkutan. Dalam penerapannya biasanya pengasuh

hanya memberikan contoh nyata yang akan dijadikan sebagai gambaran kepribadian pengasuh tersebut. Contohnya: Bapak Aro selaku pengasuh, sengaja membersihkan kamar mandi dengan pintu terbuka hal ini bertujuan agar anak-anak di panti melihat proses bagaimana cara membersihkan kamar mandi dan setelah itu anak-anak amati lalu lanjut keproses meniru.

3. Teknik Acting.

Dengan menggunakan strategi ini, secara alami anak asuh akan menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya karena mereka telah memiliki landasan ilmu yang kokoh dan role model yang positif. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai tersebut akan terbentuk dengan sendirinya. Cara ini sering dilihat sebagai penerapan kombinasi teknik-teknik sebelumnya, di mana anak asuh diberi ruang untuk berkembang secara mandiri dengan menggunakan informasi yang telah diperolehnya setelah diperlihatkan contoh teknik sebelumnya. Dan juga dalam teknik ini anak asuh diberikan ruang untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh.

4. Teknik Tradisional (nasihat)

Teknik tradisional ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang dalam bentuk nasehat yang bermanfaat kepada anak asuhnya. Pengasuh diperlukan dalam strategi ini untuk selalu memberikan bimbingan dan nasihat setiap kali anak melakukan kesalahan. Dengan menggunakan metode halus dengan banyak cinta, anak muda itu mendapatkan kesadaran dan merasa tidak enak atas apa yang dia lakukan. Para pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia, selalu memberikan pendidikan yang berlandaskan moral dan juga selalu memberi nasihat yang baik kepada anak-anak panti. Pengasuh di panti ini sangat berharap kelak di masa depan mereka mempunyai masa depan yang cerah, maka dari itu para pengasuh selalu mengupayakan yang terbaik bagi anak-anak asuh. Dalam implementasinya, jika ada anak yang melakukan tindakan yang dilarang dalam panti maupu tindakan yang diluar norma, para pengasuh wajib akan memperbaiki permasalahan tersebut dengan memberi nasihat dalam bentuk kasih sayang kepada para anak asuh.

5. Teknik Punishment (Hukuman)

Teknik ini menekankan bahwa setiap tindakan memiliki hasil. Teknik ini juga merupakan salah satu bentuk pengawasan terhadap anak asuh, memastikan agar mereka selalu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dalam artian anak tidak diberi kebebasan untuk melakukan hal-hal yang berada di luar kendalinya dan dengan syarat-syarat yang telah disepakati bersama. Bentuk hukuman yang diberikan di Panti Asuhan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia bukanlah bentuk yang dapat merugikan anak baik secara fisik maupun psikis, melainkan hukuman nasehat atau hukuman yang membuat anak berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan sebelumnya, disebut juga sebagai hukuman berbasis pendidikan. Para pengasuh menerapkan teknik punishment dengan penekanan pendidikan maupun pendidikan moral yang berdasarkan keimanan. Misalnya, di dalam panti yang menjadi tempat observasi kami, mempunyai peraturan tidak boleh memakai 'tatto' meskipun hanya mainan. Konsekuensinya jika memakai hal tersebut, pengasuh panti akan memberikan hukuman berlandaskan pendidikan, yaitu akan dihukum dengan menghafalkan mengenai pelajaran seperti perkalian maupun kosa kata dalam bahasa inggris. Penerapan ini bertujuan agar anak dapat belajar dalam kesalahan yang sudah diperbuat, dan dari hukuman itu anak mendapatkan wawasan tambahan.



1.3 Dokumentasi bersama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari project base learning yang telah dilakukan melalui kegiatan observasi oleh penulis di Yayasan Rumah Kasih Bakti Anak Indonesia. Maka, dapat disimpulkan metode yang digunakan oleh pembimbing di Panti Asuhan tersebut menggunakan metode pembinaan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan norma sosial di kehidupan sehari-hari. Setiap proses yang dilakukan oleh pembimbing Yayasan Rumah Kasih Bakti Anak Indonesia menyesuaikan dengan teori-teori pekerja sosial. Pemberian pembinaan moral dan hukuman yang ada dalam tahapan yang dilakukan pembimbing Yayasan Rumah Kasih Bakti Anak Indonesia menjadi hal yang baik agar anak-anak panti mendapatkan pemahaman berpikir dahulu sebelum bertindak. Ini menjadi pedoman bagi mereka agar semakin disiplin serta bertanggung jawab dikemudian hari atas apa yang telah mereka perbuat.

Menjadi catatan penting pemberian hukuman yang diberikan kepada anak-anak tidak diperkenankan melukai fisik serta batin anak-anak panti. Sehingga hal ini menjadi acuan bagi pembimbing untuk bijak dalam pemilihan teknik pembinaan yang tepat bagi anak-anak. Kedepannya diharapkan pula panti asuhan ini memiliki seorang pekerja sosial agar dapat memberikan pelayanan sesuai dengan teori pekerjaan sosial dalam memberikan layanan pada pemerlu layanan pekerja sosial. Agar tercipta Rumah Panti yang aman, nyaman, sehat, ceria, serta aktif untuk keberlangsungan hidup anak-anak dimasa yang akan datang. Maka dari itu dibutuhkan keahlian yang memadai dalam mendidik anak-anak panti yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Para pembimbing juga semakin baik lagi dalam memberikan contoh nilai dan norma agar menjadi pedoman hidup yang baik bagi anak-anak panti yang dikemudian hari mereka bisa mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan dalam hidup mereka masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas project base learning serta penulisan ini. Terlaksananya kegiatan project base learning ini juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari pihak Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dan anak-anak panti yang memberi kesempatan sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pengampu Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kesos yang telah membimbing penulis dalam proses kegiatan dan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bierhoff, H. W., & Rohmann, A. (2016). Character education and prosocial behavior in schools: The development and application of a comprehensive framework. *Frontiers in Psychology*, 7, 1827.
- Elisabeth, M, Yurulina. (2020). *Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai- Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Disabilitas)*. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Vol. 5. No. 2
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan.(2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pranawati, R. (2019). Rita Pranawati Filantropi untuk keadilan sosial “ Aisyiyah. ReseachGate, March 2006.